



Optimalisasi Pemahaman Akademik melalui Implementasi Pendekatan *Understanding by Design* (UbD): Sebuah Tinjauan Literatur Sistematis

Dian Ramadhani Abdullah^{1*}, Nurul Hikmah², Muhammad Maulana Arif³,
Ahmad Dani⁴, Muhammad Irwan⁵, Kaharuddin⁶

¹⁻⁶Pendidikan Bahasa Arab, Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia

*Penulis Korespondensi: dianramadhani811@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze and synthesize the contributions of the Understanding by Design (UbD) approach to optimizing students' academic understanding. It employs a Systematic Literature Review (SLR) method examining SINTA-accredited articles published between 2016 and 2026. The findings indicate that UbD, through its three stages of backward design, namely identifying learning outcomes, determining assessment evidence, and planning learning experiences, consistently enhances student engagement, the quality of authentic assessment, and the development of six facets of understanding: explanation, interpretation, application, perspective, empathy, and self-knowledge. This approach is also flexible enough to be integrated with other learning strategies, such as Problem-Based Learning (PBL) and Teaching at the Right Level (TaRL), without compromising alignment among learning objectives, assessments, and learning activities. Furthermore, implementing UbD supports instructional design oriented toward achieving deeper understanding rather than merely mastering content. This study concludes that UbD's main strength lies in shifting the orientation of instructional design from a content-based approach to an understanding-based approach. Therefore, future research should strengthen empirical evidence regarding knowledge transfer and the sustainability of students' understanding.*

Keywords: *Academic Understanding; Authentic Assessment; Backward Design; Kurikulum Merdeka; Understanding by Design.*

Abstrak. Kajian ini bertujuan menganalisis dan menyintesis kontribusi pendekatan *Understanding by Design* (UbD) dalam mengoptimalkan pemahaman akademik peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) terhadap artikel terakreditasi SINTA yang diterbitkan pada periode 2016–2026. Hasil kajian menunjukkan bahwa UbD melalui tiga tahap *backward design*, yaitu penetapan hasil belajar, penentuan bukti asesmen, dan perancangan pengalaman belajar, secara konsisten meningkatkan keterlibatan siswa, kualitas asesmen autentik, serta perkembangan enam aspek pemahaman, meliputi penjelasan, interpretasi, penerapan, perspektif, empati, dan pengetahuan diri. Pendekatan ini juga fleksibel untuk diintegrasikan dengan strategi pembelajaran lain, seperti *Problem-Based Learning* (PBL) dan *Teaching at the Right Level* (TaRL), tanpa menghilangkan keselarasan antara tujuan, asesmen, dan aktivitas pembelajaran. Selain itu, penerapan UbD mendukung perancangan pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian pemahaman secara mendalam, bukan sekadar penguasaan materi. Kajian ini menyimpulkan bahwa kekuatan utama UbD terletak pada perubahan orientasi perancangan pembelajaran dari pendekatan berbasis materi menjadi berbasis pemahaman. Oleh karena itu, penelitian mendatang perlu memperkuat bukti empiris mengenai transfer pengetahuan dan keberlanjutan pemahaman peserta didik.

Kata kunci: Asesmen Otentik; *Backward Design*; Kurikulum Merdeka; Pemahaman Akademik; *Understanding by Design*.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan pada hakikatnya bertujuan membentuk pemahaman yang mendalam (*deep understanding*), bukan sekadar penguasaan informasi yang bersifat hafalan dan mudah hilang setelah evaluasi selesai. Kajian klasik dalam psikologi pendidikan membedakan dua orientasi belajar peserta didik, yaitu pendekatan permukaan (*surface approach*) yang berorientasi pada menghafal bagian-bagian informasi secara terpisah, dan pendekatan mendalam (*deep approach*) yang berorientasi pada pemaknaan dan pengaitan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki (Ratri et al., 2026). Akan tetapi, banyak praktik pembelajaran

di berbagai jenjang pendidikan saat ini masih cenderung berorientasi pada pencapaian target kurikulum dan hasil ujian semata, sehingga secara tidak langsung mendorong peserta didik pada pendekatan belajar permukaan yang dangkal dan tidak bertahan lama. Kondisi ini memunculkan kebutuhan mendesak akan sebuah kerangka perancangan pembelajaran yang secara sistematis mengarahkan proses belajar pada pencapaian pemahaman yang bermakna, bukan sekadar keterpaparan terhadap materi.

Salah satu pendekatan yang dikembangkan untuk menjawab persoalan tersebut adalah *Understanding by Design* (UbD), sebuah kerangka perancangan pembelajaran berbasis *backward design* yang diperkenalkan oleh Grant Wiggins dan Jay McTighe. Berbeda dari pendekatan perancangan pembelajaran konvensional yang umumnya dimulai dari penentuan aktivitas atau materi ajar, UbD menempatkan penetapan hasil belajar yang diinginkan sebagai titik awal perancangan, dilanjutkan dengan penentuan bukti pemahaman yang dapat diterima, dan baru kemudian perancangan pengalaman belajar serta strategi instruksional (Novitasari et al., 2025). Melalui logika perancangan yang dibalik ini, guru dituntut untuk terlebih dahulu memperjelas tujuan pemahaman yang ingin dicapai siswa sebelum menyusun kegiatan pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi lebih terarah pada pencapaian pemahaman yang mendalam dan dapat ditransfer ke situasi baru.

Berbagai penelitian di Indonesia yang terbit pada jurnal terakreditasi SINTA telah mengkaji penerapan UbD dalam beragam konteks pembelajaran. Novitasari, Syachrurroji, dan Andriana, melalui studi kualitatif deskriptif di sebuah SD Islam Terpadu, menemukan bahwa penerapan kurikulum berbasis UbD mampu mendorong tercapainya tujuan pembelajaran abad ke-21 secara holistik, meskipun implementasinya masih terkendala keterbatasan pelatihan guru dan kesulitan menyusun asesmen otentik (Novitasari et al., 2025). Pada pembelajaran matematika, Septyani dan Fauziah, melalui tinjauan literatur atas lima artikel bereputasi SINTA, menegaskan bahwa fokus utama UbD terletak pada kejelasan hasil belajar yang diinginkan sebagai acuan sebelum menyusun aktivitas dan asesmen pembelajaran (Septyani & Fauziah, 2024). Sejalan dengan itu, Ramli dan Argaswari mengungkapkan bahwa pelatihan mengajar berbasis UbD bagi calon guru pendidikan matematika mendorong mereka memandang pembelajaran secara lebih holistik dan berfokus pada gagasan besar (*big ideas*), alih-alih sekadar aktivitas pembelajaran semata (Ramli & Argaswari, 2023).

Meskipun temuan-temuan tersebut secara konsisten menunjukkan kecenderungan positif UbD terhadap kualitas perancangan pembelajaran dan pemahaman siswa, kajian-kajian itu pada umumnya masih bersifat parsial dan terfragmentasi sebagian berupa studi kasus pada satu sekolah, sebagian lain berupa tinjauan literatur pada mata pelajaran matematika, dan

sebagian lagi terfokus pada pelatihan calon guru serta cenderung melaporkan temuan secara terpisah tanpa upaya sintesis konseptual yang menyeluruh untuk menjelaskan mekanisme spesifik bagaimana tahapan-tahapan dalam UbD berkontribusi terhadap optimalisasi pemahaman akademik secara lintas konteks. Se jauh pengamatan penulis, belum banyak kajian yang secara khusus mensintesis temuan-temuan tersebut ke dalam satu kerangka konseptual yang mempertemukan prinsip *backward design* dengan teori-teori pemahaman akademik secara sistematis. Kesenjangan konseptual inilah yang menjadi celah (*research gap*) yang berupaya dijawab melalui kajian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian ini bertujuan untuk menganalisis dan mensintesis bagaimana pendekatan *Understanding by Design* berkontribusi dalam mengoptimalkan pemahaman akademik peserta didik, berdasarkan sintesis temuan-temuan penelitian terdahulu. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis berupa kerangka konseptual yang lebih utuh mengenai keterkaitan antara prinsip-prinsip UbD dan pencapaian pemahaman akademik, sekaligus kontribusi praktis sebagai rujukan bagi pendidik dan pengembang kurikulum dalam merancang pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman bermakna.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Pemahaman Akademik

Pemahaman akademik merujuk pada kesanggupan peserta didik memaknai dan mengonstruksi arti dari materi yang dipelajari, bukan sekadar menyimpan lalu mereproduksi informasi apa adanya. Wiggins dan McTighe menegaskan bahwa memahami berbeda dari sekadar mengetahui, karena menuntut kesanggupan menjelaskan, menerapkan, dan mentransfer pengetahuan ke konteks baru (Wiggins & McTighe, 2005). Sejalan dengan simpulan Jiang bahwa pemahaman mendalam ditandai oleh kesanggupan menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki serta mentransfernya pada persoalan baru (Wiggins & McTighe, 2005). Indikatornya mencakup kemampuan menjelaskan dengan bahasa sendiri, mengaitkan konsep dengan konteks baru, menerapkan pengetahuan pada situasi berbeda, dan merefleksikan proses berpikir yang ditempuh (Halimah & Dewi, 2023). Berbeda dari hafalan (*rote learning*) yang bercirikan penyimpanan informasi tanpa pertautan bermakna sehingga pengetahuan mudah hilang dan sukar ditransfer, pemahaman mendalam melibatkan pengolahan informasi secara aktif sehingga retensi jangka panjang dan kemampuan transfer pengetahuan menjadi lebih baik (Jiang, n.d.). Sebagaimana juga ditunjukkan pada kajian pembelajaran bermakna di jenjang dasar (Hafidzhoh et al., 2023).

Konsep *Understanding by Design (UbD)*

Latar Belakang dan Tokoh

Understanding by Design (UbD) digagas oleh Grant Wiggins dan Jay McTighe sebagai respons atas praktik pengajaran yang lebih mengutamakan cakupan materi dan aktivitas ketimbang kejelasan tujuan pemahaman (Wiggins & McTighe, 2005). Gagasan ini banyak diadopsi di Indonesia sejalan dengan Kurikulum Merdeka; tinjauan sistematis Halimah dan Dewi menunjukkan UbD secara konsisten memperkuat keselarasan antara tujuan, asesmen, dan kegiatan belajar, meski penerapannya masih terkendala kesiapan guru merumuskan bukti asesmen otentik (Halimah & Dewi, 2023).

Tiga Tahap *Backward Design*

Inti UbD adalah *backward design*, perencanaan yang bertolak dari penetapan hasil akhir sebelum menyusun kegiatan pembelajaran terdiri atas tiga tahap (Wiggins & McTighe, 2005). Pertama, *Identify Desired Results*: merumuskan tujuan jangka panjang, pemahaman inti, dan pertanyaan esensial; kejelasan tahap ini terbukti meningkatkan keterlibatan siswa karena arah belajar lebih terfokus (Mulyani et al., 2023). Kedua, *Determine Acceptable Evidence*: merancang bukti asesmen termasuk tugas kinerja otentik sebelum kegiatan pembelajaran disusun, sehingga penilaian menjadi bagian integral rancangan sejak awal, bukan tambahan di akhir (Ali, 2023). Ketiga, *Plan Learning Experiences and Instruction*: menyusun aktivitas dan sumber belajar yang terarah untuk mengantarkan peserta didik pada pemahaman yang telah dirumuskan; integrasi UbD dengan *Teaching at the Right Level* terbukti meningkatkan motivasi belajar dan penerapannya pada pembelajaran membaca turut meningkatkan pemahaman bacaan serta kesadaran sosial, menunjukkan keberlakuan lintas mata pelajaran (Adi et al., 2024).

Enam Aspek Pemahaman (*Six Facets of Understanding*)

Wiggins dan McTighe merumuskan enam aspek pemahaman sebagai indikator kedalaman pemahaman, yaitu *explanation*, *interpretation*, *application*, *perspective*, *empathy*, dan *self-knowledge* (Wiggins & McTighe, 2005). Keenamnya tidak berjenjang, melainkan saling melengkapi; semakin banyak aspek yang mampu ditunjukkan peserta didik, semakin kuat indikasi pemahamannya bersifat mendalam, dan aspek-aspek ini menjadi acuan dalam merancang bukti asesmen pada tahap kedua *backward design* (Mulyani et al., 2023).

Teori Pendukung: *Meaningful Learning* dan *Konstruktivisme*

UbD bertumpu pada teori belajar bermakna (*meaningful learning*), yang menekankan bahwa pembelajaran optimal terjadi bila informasi baru dikaitkan secara relevan dengan struktur kognitif yang telah dimiliki peserta didik (Hafidzhoh et al., 2023). Selaras dengan

tahap *Identify Desired Results* yang menuntut pemahaman inti dikaitkan dengan pengalaman awal peserta didik. UbD juga berakar pada konstruktivisme, yang memandang pengetahuan sebagai hasil konstruksi aktif peserta didik melalui interaksi dengan pengalaman dan lingkungan belajar (Hakiky et al., 2023). Sejalan dengan peran guru sebagai fasilitator pada tahap ketiga *backward design*; pengintegrasian prinsip ini ke dalam praktik asesmen turut membangun pemahaman peserta didik yang berkesinambungan (Permata et al., 2024). Dengan demikian, *meaningful learning* dan konstruktivisme menjadi jembatan konseptual yang menjelaskan potensi UbD mengoptimalkan pemahaman akademik melalui keterkaitan pengetahuan, peran aktif peserta didik, dan bukti otentik sebagai indikator pemahaman yang sesungguhnya (Ali, 2023).

3. METODE PENELITIAN

Untuk mencapai tujuan tersebut, kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) melalui teknik *Systematic Literature Review* (SLR), yang tahapannya mengacu pada protokol identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan inklusi sebagaimana lazim digunakan dalam kajian tinjauan sistematis (Moher et al., 2009). Sumber data diperoleh dari basis data akademik seperti Google Scholar, Scopus, Sinta, dan ERIC, dengan kata kunci pencarian antara lain *Understanding by Design*, *backward design*, dan pemahaman akademik. Artikel yang dikaji dibatasi pada publikasi ilmiah terindeks dan telah melalui proses *peer-review* dalam rentang tahun 2016–2026, serta relevan secara tematik dengan fokus kajian; sementara artikel yang tidak dapat diakses secara penuh, bersifat opini tanpa dasar empiris, atau tidak relevan dengan konteks pendidikan dikeluarkan dari analisis. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi tema-tema utama, yang kemudian disintesis guna membangun argumentasi konseptual yang menjawab tujuan kajian ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis dan Sintesis Konseptual

Gambaran Umum Studi yang Dianalisis

Literatur mengenai *Understanding by Design* (UbD) di Indonesia menunjukkan perkembangan yang cukup terlihat dalam beberapa tahun terakhir. Kajian yang tersedia tidak hanya membahas UbD sebagai kerangka perencanaan pembelajaran, tetapi mulai mengarah pada penerapannya dalam pembelajaran matematika, biologi, asesmen, serta pengembangan kualitas pembelajaran. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih berupa kajian

pustaka dan penelitian tindakan kelas. Penelitian yang secara langsung membandingkan UbD dengan pendekatan pembelajaran lain masih relatif terbatas. Studi Halimah dan Dewi menjadi salah satu kajian awal yang secara sistematis memetakan implementasi UbD. Dari puluhan artikel yang ditemukan, enam artikel memenuhi kriteria untuk dianalisis. Hasil kajian tersebut menunjukkan kecenderungan positif berupa peningkatan keaktifan peserta didik serta berkembangnya berbagai aspek pemahaman (Halimah & Dewi, 2023).

Temuan ini kemudian diperkuat oleh beberapa kajian berikutnya yang melihat UbD dari sisi desain pembelajaran, asesmen, pemahaman mendalam, dan penerapannya pada mata pelajaran tertentu. Tabel berikut merangkum studi utama yang digunakan sebagai dasar sintesis pada bagian ini.

Tabel 1. Ringkasan Studi Utama yang Dianalisis.

No.	Peneliti dan Tahun	Jenjang/Konteks	Jenis Kajian	Fokus Utama
1	Halimah dan Dewi, 2023	Berbagai jenjang	SLR	Implementasi UbD dan aspek pemahaman peserta didik
2	Setiyawati dkk., 2023	Pembelajaran umum	Studi kepustakaan	Pengembangan rancangan pembelajaran dengan UbD
3	Sariyanti, Indarwati, dan Darmawan, 2024	Sekolah dasar	Kajian literatur	UbD sebagai strategi pengembangan kualitas pembelajaran
4	Namus, Choirunnisa, dan Hidayati, 2024	Pendidikan dasar	Kajian konseptual	Pemahaman mendalam melalui prinsip UbD
5	Prameswari dkk., 2024	Berbagai konteks pembelajaran	<i>Literature review</i>	Implementasi prinsip UbD dalam pembelajaran
6	Islami dkk., 2024	Pembelajaran umum	Kajian literatur	Bukti penilaian pada tahap kedua UbD
7	Niam dkk., 2024	SMA, Matematika	Penelitian tindakan kelas	UbD, PBL, LKPD, dan kemampuan koneksi matematis
8	Adi, Oka, dan Surata, 2024	SMA, Biologi	Penelitian tindakan kelas	Integrasi TaRL dan UbD terhadap motivasi belajar

Kontribusi Backward Design terhadap Pemahaman Konseptual

Salah satu gagasan utama yang konsisten dalam berbagai studi adalah perubahan titik awal dalam merancang pembelajaran. Dalam perencanaan yang umum dilakukan, guru sering memulai dari materi yang akan diajarkan atau kegiatan yang akan diberikan kepada peserta didik. UbD membalik urutan tersebut. Guru terlebih dahulu menetapkan pemahaman atau hasil akhir yang ingin dicapai, kemudian menentukan bukti keberhasilan, dan setelah itu memilih pengalaman belajar yang sesuai. Setiyawati dan rekan-rekannya menjelaskan bahwa desain UbD berjalan melalui tiga tahap yang saling berkaitan, yaitu mengidentifikasi hasil yang diinginkan, menentukan bukti penilaian, dan merencanakan pembelajaran (Setiyawati et al.,

2023). Urutan ini terlihat sederhana, tetapi memiliki konsekuensi penting terhadap cara guru memandang proses pembelajaran. Aktivitas tidak lagi menjadi tujuan, melainkan alat untuk menghasilkan pemahaman tertentu.

Pada tahap pertama, guru perlu menentukan apa yang benar-benar layak dipahami oleh peserta didik. Tahap ini penting karena pembelajaran sering berhadapan dengan banyak materi dalam waktu yang terbatas. Jika seluruh materi diperlakukan dengan bobot yang sama, pembelajaran berisiko berakhir pada penyelesaian isi tanpa memberi cukup ruang bagi peserta didik untuk memahami gagasan utama. Namus, Choirunnisa, dan Hidayati menempatkan pemahaman mendalam sebagai bagian penting dari penerapan UbD. Peserta didik diarahkan bukan hanya untuk mengetahui, tetapi juga menjelaskan, menerapkan, melihat dari berbagai perspektif, dan merefleksikan pengetahuannya (Namus et al., 2024). Tahap kedua memiliki posisi yang tidak kalah penting karena guru menentukan bukti yang dapat menunjukkan bahwa pemahaman tersebut telah terbentuk. Islami dan rekan-rekannya menunjukkan bahwa bukti penilaian dalam UbD tidak harus terbatas pada tes tertulis. Proyek, portofolio, dan unjuk kerja dapat memberikan gambaran yang lebih luas tentang pemahaman peserta didik (Islami et al., 2024). Dari sini terlihat bahwa asesmen dalam UbD bukan sekadar kegiatan untuk menghasilkan nilai, tetapi bagian dari desain untuk membuktikan ketercapaian tujuan. Tahap ketiga kemudian menghubungkan tujuan dan bukti tersebut dengan pengalaman belajar. Guru memilih materi, strategi, media, pertanyaan, dan kegiatan yang benar-benar diperlukan. Sariyanti, Indarwati, dan Darmawan menegaskan bahwa alur ini menjadikan pembelajaran lebih terarah karena aktivitas disusun setelah tujuan dan bukti keberhasilannya ditentukan (Sariyanti et al., 2024).

UbD dan Pembelajaran Konvensional dalam Membangun Pemahaman

Prameswari dan rekan-rekannya menjelaskan bahwa penerapan UbD membuat setiap tahap pembelajaran memiliki tujuan yang lebih jelas serta diarahkan pada pemahaman mendalam dan keterhubungan pengetahuan dengan kehidupan nyata (Prameswari et al., 2024). Dengan demikian, perbedaannya bukan sekadar urutan tiga tahap, tetapi orientasi pembelajaran secara keseluruhan. Penelitian Niam, Sugiyanti, Prasetyowati, dan Gunarto memberi gambaran empiris tentang penerapan desain tersebut pada pembelajaran matematika kelas X. UbD diintegrasikan dengan PBL dan LKPD untuk meningkatkan kemampuan koneksi matematis. Hasil belajar rata-rata meningkat dari 72,08 pada siklus pertama menjadi 80,44 pada siklus kedua dan 86,89 pada siklus ketiga. Ketuntasan klasikal juga meningkat dari 44,44 persen menjadi 88,89 persen (Niam et al., 2024). Temuan ini memberi indikasi bahwa pembelajaran

yang dirancang dengan tujuan dan aktivitas yang saling berkaitan dapat mendukung kemampuan peserta didik menghubungkan konsep matematika.

Tantangan dan Faktor Keberhasilan Implementasi UbD

Tahap penentuan asesmen menjadi salah satu bagian yang cukup menantang. Islami dan rekan-rekannya menekankan pentingnya kompetensi guru dalam memilih bukti penilaian yang dapat mencerminkan pemahaman peserta didik (Islami et al., 2024). Jika guru menetapkan tujuan yang menuntut kemampuan menerapkan dan menganalisis, tetapi asesmen hanya meminta peserta didik mengingat fakta, maka prinsip UbD belum benar-benar terwujud. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah karakteristik peserta didik. UbD menentukan arah yang akan dicapai, tetapi tidak mengharuskan semua peserta didik menempuh jalan belajar yang sama. Hal ini terlihat pada penelitian Adi, Oka, dan Surata yang mengintegrasikan UbD dengan TaRL dalam pembelajaran Biologi SMA. Motivasi belajar peserta didik meningkat dari kategori rendah pada prasiklus menjadi 59,24 persen pada siklus pertama dan 80,56 persen pada siklus kedua (Adi et al., 2024). Integrasi tersebut menunjukkan bahwa UbD dapat dipadukan dengan pendekatan yang lebih responsif terhadap tingkat kemampuan peserta didik. Temuan tersebut memperlihatkan satu hal penting. UbD tidak harus berdiri sendiri sebagai metode pembelajaran. UbD lebih tepat ditempatkan sebagai kerangka desain yang mengatur arah pembelajaran, sementara strategi seperti PBL, TaRL, pembelajaran berdiferensiasi, diskusi, proyek, atau strategi lainnya dapat digunakan untuk mengisi pengalaman belajar pada tahap ketiga.

Pembahasan Kritis dan Sintesis Antar-Studi

Jika berbagai studi tersebut dipertemukan, terdapat satu titik temu yang cukup kuat. Hampir seluruh penelitian menempatkan keselarasan antara tujuan, asesmen, dan pengalaman belajar sebagai inti UbD. Halimah dan Dewi melihat dampaknya pada aspek pemahaman dan keaktifan peserta didik. Setiyawati dan rekan-rekannya menekankan alur desain pembelajaran. Islami dan rekan-rekannya memperdalam fungsi asesmen, sedangkan Niam dan rekan-rekannya menunjukkan bagaimana prinsip tersebut dapat diterapkan dalam pembelajaran matematika. Kesamaan tersebut memberikan dasar untuk melihat UbD bukan sekadar sebagai teknik perencanaan, tetapi sebagai kerangka untuk menjaga konsistensi pembelajaran. Tujuan tidak berdiri sendiri, asesmen tidak muncul tiba-tiba pada akhir pembelajaran, dan aktivitas tidak dipilih hanya karena menarik. Ketiganya ditempatkan dalam hubungan yang saling menjelaskan. Dari keseluruhan sintesis, dapat dipahami bahwa kekuatan UbD terletak pada kemampuannya menjaga agar proses pembelajaran tidak kehilangan arah. Namun, bukti empiris Indonesia mengenai pengaruh langsung UbD terhadap pemahaman mendalam masih

perlu diperkuat. Penelitian berikutnya perlu bergerak melampaui pengukuran hasil belajar umum dan mulai menguji transfer pengetahuan, kualitas penalaran, kemampuan menerapkan konsep pada situasi baru, serta keberlanjutan pemahaman setelah pembelajaran selesai. Pada bagian inilah kajian mengenai UbD di Indonesia masih memiliki ruang pengembangan yang cukup luas.

Implikasi Teoritis dan Praktis

Implikasi Teoritis

Hasil kajian menunjukkan bahwa *Understanding by Design* (UbD) memberikan cara pandang yang lebih utuh terhadap pemahaman akademik. Pemahaman tidak cukup diukur dari kemampuan peserta didik mengingat atau mengulang kembali materi yang telah dipelajari. Pemahaman seharusnya terlihat ketika peserta didik mampu menjelaskan konsep dengan bahasanya sendiri, menghubungkan satu konsep dengan konsep lain, menerapkan pengetahuan dalam situasi berbeda, serta merefleksikan proses berpikirnya. Halimah dan Dewi menunjukkan bahwa penerapan UbD berkaitan dengan pengembangan enam aspek pemahaman, yaitu penjelasan, interpretasi, penerapan, perspektif, empati, dan pengetahuan diri (Halimah & Dewi, 2023). Dalam konteks ini, pemahaman akademik tidak lagi dapat dipandang sebagai hasil dari banyaknya informasi yang berhasil dikuasai peserta didik. Pemahaman justru berkaitan dengan kemampuan menggunakan pengetahuan secara tepat dan bermakna. Peserta didik yang memahami materi bukan hanya mampu menjawab pertanyaan, tetapi juga mampu menjelaskan alasan dari jawabannya dan menggunakan konsep yang sama ketika menghadapi persoalan yang berbeda.

UbD juga memperjelas hubungan antara tujuan pembelajaran, asesmen, dan pengalaman belajar. Ketiga unsur tersebut seharusnya tidak dirancang secara terpisah. Perencanaan pembelajaran dimulai dengan menentukan hasil yang ingin dicapai, kemudian menetapkan bukti yang dapat menunjukkan ketercapaian hasil tersebut, dan selanjutnya menyusun kegiatan belajar yang mendukung pencapaiannya. Pendekatan semacam ini membuat proses pembelajaran memiliki arah yang lebih jelas karena setiap kegiatan yang dilakukan memiliki keterkaitan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sariyanti, Indarwati, dan Darmawan menegaskan bahwa UbD membantu pembelajaran bergerak dari perencanaan berbasis aktivitas menuju perencanaan berbasis hasil yang diharapkan (Sariyanti et al., 2024). Berdasarkan cara kerja tersebut, kajian ini memandang bahwa kekuatan utama UbD terletak pada konsistensi desainnya. Guru tidak memulai pembelajaran dengan memilih aktivitas yang menarik terlebih dahulu, tetapi dengan menentukan pemahaman apa yang perlu terbentuk. Aktivitas pembelajaran kemudian ditempatkan sebagai sarana untuk mencapai pemahaman

tersebut. Cara berpikir ini penting karena kegiatan yang menarik belum tentu menghasilkan pembelajaran yang bermakna jika tidak memiliki hubungan yang jelas dengan tujuan.

Implikasi Praktis

Pada tataran praktis, penerapan UbD menuntut perubahan cara guru dan dosen dalam memulai perencanaan pembelajaran. Perencanaan sebaiknya tidak diawali dengan pertanyaan tentang materi apa yang akan disampaikan atau aktivitas apa yang akan dilakukan. Pertanyaan yang lebih penting adalah pemahaman apa yang harus dimiliki peserta didik setelah pembelajaran selesai. Cara berpikir ini membuat guru lebih selektif dalam menentukan isi pembelajaran. Tidak semua materi perlu mendapatkan porsi yang sama. Konsep yang memiliki nilai jangka panjang perlu ditempatkan sebagai fokus utama, sedangkan informasi lain dapat berfungsi sebagai pendukung. Pendekatan semacam ini dapat membantu mengurangi kecenderungan pembelajaran yang terlalu padat materi tetapi miskin pemahaman. Implikasi berikutnya berkaitan dengan asesmen. Asesmen seharusnya dirancang sejak awal, bukan sekadar diberikan setelah materi selesai. Dalam hal ini, asesmen tidak hanya berfungsi untuk menentukan nilai, tetapi juga menjadi alat untuk membaca kualitas pemahaman peserta didik. Nilai yang tinggi belum tentu selalu mencerminkan pemahaman yang kuat apabila instrumen yang digunakan hanya mengukur kemampuan mengingat. Oleh karena itu, asesmen perlu disesuaikan dengan jenis pemahaman yang ingin dicapai.

Penerapan UbD juga menuntut guru untuk berperan sebagai perancang pembelajaran. Guru perlu menentukan tujuan, memikirkan bukti keberhasilan, memilih materi yang relevan, dan menyusun aktivitas yang benar-benar mendukung pencapaian tujuan. Namus, Choirunnisa, dan Hidayati menegaskan bahwa pembelajaran dengan prinsip UbD dapat diarahkan pada kemampuan menerapkan pengetahuan, melihat persoalan dari berbagai sudut pandang, berpikir kritis, serta membangun kesadaran diri peserta didik (Namus et al., 2024). Sebuah kegiatan dapat berlangsung aktif dan menyenangkan, tetapi tetap tidak menghasilkan pemahaman jika tidak terkait dengan tujuan pembelajaran. Dari sisi peserta didik, UbD tetap memberi ruang bagi penerapan pembelajaran yang fleksibel. Tujuan pemahaman dapat sama, tetapi cara mencapainya tidak harus selalu seragam. Guru dapat menyesuaikan aktivitas, bahan ajar, bentuk pendampingan, atau tingkat kesulitan tugas sesuai dengan kesiapan peserta didik. Hal ini penting terutama pada kelas yang memiliki kemampuan akademik yang beragam. Pada tingkat kelembagaan, penerapan UbD membutuhkan dukungan yang memadai. Guru memerlukan waktu untuk merancang tujuan, asesmen, dan kegiatan secara selaras. Sekolah juga perlu menyediakan ruang kolaborasi agar guru dapat mendiskusikan dan menelaah

perangkat pembelajaran bersama. Kolaborasi semacam ini dapat membantu mengurangi kesalahan dalam perencanaan dan memperkuat konsistensi penerapan UbD di kelas.

Dalam konteks yang lebih luas, UbD juga dapat membantu pengembang kurikulum menjaga konsistensi antara capaian pembelajaran dan praktik di kelas. Kurikulum yang baik tidak cukup memiliki tujuan yang jelas, tetapi juga perlu memastikan bahwa asesmen dan pengalaman belajar benar-benar mengarah pada tujuan tersebut. Dengan cara ini, UbD dapat berfungsi sebagai alat untuk menguji konsistensi desain kurikulum dari tingkat perencanaan hingga pelaksanaan. Secara keseluruhan, kajian ini memandang bahwa nilai praktis UbD tidak terletak pada format administrasinya, tetapi pada perubahan cara berpikir dalam merancang pembelajaran. Guru perlu bergerak dari pertanyaan “materi apa yang harus selesai” menuju pertanyaan “pemahaman apa yang harus terbentuk”. Perubahan orientasi inilah yang menjadi dasar bagi terciptanya pembelajaran yang lebih terarah, bermakna, dan berfokus pada kemampuan peserta didik menggunakan pengetahuan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kajian ini menegaskan bahwa pemahaman akademik yang bermakna tidak dapat dicapai melalui pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada penyelesaian materi atau hafalan semata. *Understanding by Design* (UbD), yang digagas oleh Grant Wiggins dan Jay McTighe, menawarkan alternatif melalui logika *backward design*: guru terlebih dahulu menetapkan hasil pemahaman yang diinginkan, merancang bukti asesmen yang otentik, baru kemudian menyusun pengalaman belajar. Sintesis berbagai kajian di Indonesia menunjukkan bahwa penerapan UbD secara konsisten berkontribusi pada peningkatan keterlibatan siswa, kejelasan arah belajar, kualitas asesmen yang lebih otentik, serta berkembangnya enam aspek pemahaman (penjelasan, interpretasi, penerapan, perspektif, empati, dan pengetahuan diri), dengan didukung oleh teori belajar bermakna dan konstruktivisme sebagai landasan konseptualnya.

Secara praktis, temuan ini menegaskan bahwa kekuatan UbD terletak pada perubahan cara berpikir guru dalam merancang pembelajaran, dari berorientasi pada "apa yang harus diajarkan" menjadi "pemahaman apa yang harus terbentuk". UbD terbukti fleksibel dipadukan dengan berbagai strategi lain seperti *Problem Based Learning* dan *Teaching at the Right Level* tanpa kehilangan konsistensi antara tujuan, asesmen, dan aktivitas, sekaligus sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi dan berorientasi capaian. Meskipun demikian, bukti empiris mengenai pengaruh langsung UbD terhadap pemahaman mendalam di Indonesia masih terbatas dan terfragmentasi. Penelitian

mendatang perlu diarahkan untuk menguji lebih spesifik aspek transfer pengetahuan, kualitas penalaran, dan keberlanjutan pemahaman peserta didik setelah pembelajaran berakhir, guna memperkuat landasan empiris UbD sebagai kerangka desain pembelajaran yang efektif.

DAFTAR REFERENSI

- Adi, N. N. S., Oka, D. N., & Surata, I. K. (2024). Implementasi pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) terintegrasi konsep Understanding by Design (UbD) untuk meningkatkan motivasi belajar siswa SMA pada pembelajaran biologi. *Widyadari: Jurnal Pendidikan*, 25(1), 157–172. <https://doi.org/10.59672/widyadari.v25i1.3662>
- Dano Ali, Y. N. (2023). Application of backward design in designing learning with the observation-based learning method. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 2(1), 11–24. <https://doi.org/10.17509/curricula.v2i1.54828>
- Hafidzhoh, K. A. M., dkk. (2023). Belajar bermakna (meaningful learning) pada pembelajaran tematik. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(1), 388–397. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i1.1142>
- Hakiky, N., Nurjanah, S., & Fauziati, E. (2023). Kurikulum Merdeka dalam perspektif filsafat konstruktivisme. *Tsaqofah*, 3(2), 194–202. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i2.887>
- Halimah, A. N., & Dewi, L. (2023). Systematic literature review (SLR): Implementasi pembelajaran menggunakan pendekatan Understanding by Design (UbD). *caXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 54–64. <https://doi.org/10.31980/caxra.v3i1.874>
- Islami, A., Pardede, D. L., Sari, E. M., Aziziah, V. A., & Mulyatna, F. (2024). Bukti penilaian dalam pendekatan Understanding by Design (UbD). *JP3: Jurnal Pendidikan dan Profesi Pendidik*, 10(2), 139–146. <https://doi.org/10.26877/jp3.v10i2.22723>
- Jiang, [nama depan]. ([tahun]). Understanding, investigating, and promoting deep learning in language education. [Nama Jurnal], [vol]([x]), [halaman].
- Moher, D., dkk. (2009). Preferred reporting items for systematic reviews and meta-analyses: The PRISMA statement. *PLoS Medicine*, 6(7), e1000097. <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1000097>
- Mulyani, A. A., Setiadi, E. M., & Nurbayani, S. (2023). Backward design: Strategi pembelajaran dalam meningkatkan keterlibatan siswa. *Jurnal Paedagogy*, 10(3), 797–806. <https://doi.org/10.33394/jp.v10i3.7766>
- Namus, A. O., Choirunnisa, A. S., & Hidayati, A. N. (2024). Membangun pemahaman yang mendalam dalam pembelajaran dengan prinsip Understanding by Design (UbD). *Jurnal Ilmiah PENDAS: Primary Education Journal*, 5(2), 83–92. <https://doi.org/10.29303/pendas.v5i2.5236>
- Niam, M. A., Sugiyanti, Prasetyowati, D., & Gunarto. (2024). Understanding by Design (UbD) pada pembelajaran berbasis Problem Based Learning (PBL) berbantuan LKPD untuk meningkatkan kemampuan koneksi matematis siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Profesional*, 2(2), 169–179. <https://doi.org/10.26877/jpgp.v2i2.1632>
- Novitasari, A., Syachruraji, A., & Andriana, E. (2025). Optimalisasi pendekatan kurikulum Understanding by Design (UbD) dalam pembelajaran abad 21 di SDIT Citra Bangsa. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 10(2), 365–375.

- Permata, N. D., Suswandari, M., & Farida, N. (2024). Analisis keterkaitan asesmen guru dengan teori belajar konstruktivisme dalam membangun pemahaman yang berkelanjutan di SDN Kenep 03. *Jurnal Dikdas Bantara*, 7(1), 35–45. <https://doi.org/10.32585/dikdasbantara.v7i1.5120>
- Prameswari, B., Noviana, R., Buana, Y. S. L., & Mulyatna, F. (2024). Literature review: Implementasi prinsip Understanding by Design dalam pembelajaran. *JP3: Jurnal Pendidikan dan Profesi Pendidik*, 10(2), 118–125. <https://doi.org/10.26877/jp3.v10i2.22698>
- Ramli, D. P., & Argaswari, N. (2023). Praktik mengajar Understanding by Design (UbD) bagi calon guru pendidikan matematika di Universitas Sampoerna. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1495–1505. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i3.4865>
- Ratri, S. Y., dkk. (2026). Deep learning (pembelajaran mendalam) dalam pendidikan Indonesia: Tinjauan sistematis teori dan praktik. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 170–185. <https://doi.org/10.58706/jipp.v4n2.p176-191>
- Sariyanti, Indarwati, D., & Darmawan, I. (2024). Pendekatan Understanding by Design sebagai strategi pengembangan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah PENDAS: Primary Education Journal*, 5(2), 57–63. <https://doi.org/10.29303/pendas.v5i2.5391>
- Septyani, A., & Fauziah, A. (2024). Understanding by Design: Menggunakan sebagai kurikulum alur mundur untuk pembelajaran matematika di Indonesia. *Journal of Mathematics Science and Education*, 7(1), 40–50. <https://doi.org/10.31540/jmse.v7i1.3371>
- Setiyawati, N., Milianti, Septiani, U. R., & Titin. (2023). Analisis pengembangan rancangan pembelajaran dengan pendekatan UbD. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran (JPPP)*, 4(3), 170–174. <https://doi.org/10.30596/jppp.v4i3.16126>
- Wiggins, G., & McTighe, J. (2005). *Understanding by design* (Edisi ke-2). ASCD.